

**METODE DAKWAH KH. FARIKHIN SYAHMARI DI
DESA GOMBONG KECAMATAN WARUNGPRING
KABUPATEN PEMALANG
(Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Saebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Di susun oleh :

Jaetun
111111030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Jaetun

NIM : 111111030

Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

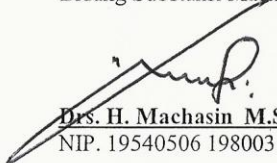
Judul : Metode Dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombang Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang
(Studi analisis respon jamaah pengajian rutin Sabtunan)

Dengan ini saya setuju dan mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi

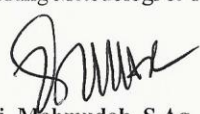

Drs. H. Machasin M.Si

NIP. 19540506 198003 1003

Semarang, 7 Juni 2016

Pembimbing II

Bidang Metodologi & Tata Tulis


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.pd

NIP. 19701129 199803 2001

PENGESAHAN SKRIPSI

**METODE DAKWAH KH. FARIKHIN SYAHMARI DI DESA GOMBONG
KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

(Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan)

Disusun oleh:

Jaetun
111 111 030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

H. M. Alifandi, M. Ag

NIP. 197108301997031003

Penguji III

Sekretaris/Penguji II

Drs. Machasin, M. Si.

NIP. 195405061980031003

Penguji IV

Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd

NIP. 196801131994032001

Pembimbing I

Peg. Dr. Ismawati, M. Ag

NIP. 194807051967052001

Pembimbing II

Drs. Machasin, M.Si.

NIP. 195405061980031003

Hj. Mahmudah, S.Ag, M. Pd.

NIP. 197011291998032001



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang dan pemurah, atas rahmat dan karunia-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul metode dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang (Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan) tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Syukur Alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih. kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, L.c., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ibu Maryatul Kibtiyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu

AnilaUmriana, M. Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

4. Bapak Drs. H. Machasin M.Si selaku pembimbing Ibu Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd selaku dosen wali studi sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sebagaimana telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Semua saja yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini

mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 7 Juni 2016

Penulis

Jaetun

NIM: 111111030

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku tercinta Bapak H. Abdul rozak, dan Ibu Hj. Umroh, Yang selalu menjaga, mendoakan, dan mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada Penulis dalam segala hal. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Beliau.
2. Kakak tercinta Siti Aisyah dan Mut'mainnah yang senantiasa memberikan dukungan dan doa, serta memberikan senyuman saat penulis sedih, membangunkan semangat saat penulis terjatuh dan memotivasi disaat penulis rapuh. Terima kasih.
3. Sahabat tersayang Zidni Muyasyaroh, Hikmatul Alifah, Reza Silvia Nur Zulva, Chilyatul Auliya, Vani dan teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian semua luar biasa kawan.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-nahl:125).

ABSTRAKS

Jaetun (111111030). Metode Dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang (Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Farikhin Syahmari kepada jamaah rutin Sabtunan Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, untuk mengetahui dan menganalisis respon kognitif, afektif dan konatif mad'u setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari dalam pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyusun data dan digambarkan menurut apa adanya.

Temuan dari penelitian ini adalah 1) metode dakwah yang dilakukan KH. Farikhin Syahmari yaitu metode ceramah dan metode Mau'izah *Al Hasanah*. KH. Farikhin Syahmari memberikan metode dakwah dengan cara yang berbeda, salah satunya dengan pembawaan yang tenang, sabar dan tidak menggebu-gebu. Dengan kondisi seperti itu menjadikan para jamaah bisa mendengarkan dan menerima pesan dakwah dengan baik. Sebab keteladanan beliau dalam berdakwah memotivasi para jamaah aktif dalam mengikuti pengajian rutin Sabtunan sehingga bisa mengetahui lebih tentang ajaran agama Islam. Walaupun kenyataannya masih ada jamaah yang tidak melaksanakan ibadah sholat wajib, namun secara keseluruhan para jamaah rutin Sabtunan melaksanakan ibadah sholat wajib. 2) respon kognitif, afektif dan konatif jamaah pengajian rutin Sabtunan terhadap dakwah yang disampaikan oleh KH. Farikhin Syahmari mayoritas menunjukkan respon positif, respon kognitif menunjukkan positif karena jamaah rutin Sabtunan mempunyai wawasan yang bertambah setelah mendengarkan pesan dakwah tentang ibadah, karena pesan

dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan pengetahuan jamaah menjadi bertambah. Respon afektif menunjukkan positif karena jamaah ketika melaksanakan ibadah tambah khusus dalam mengerjakan solat karena perasaan senang terhadap jamaah yang mendengarkan. Respon konatif menunjukkan positif karena ketika jamaah mendengarkan pesan dakwah KH. Farikhin Syahmari jamaah tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah shalat, karena jamaah rutin Sabtunan setelah mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan, jamaah mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Dakwah, Metode Dakwah, KH. Farichin Syahmari*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Tinjauan Pustaka..	8
1.5. Metode Penelitian	10
1.6. Teknik Pengumpulan Data	14
1.7. Analisis Data	16
1.8. Sistematika Penulisan	18
BAB II	LANDASAN TEORI
2.1. Kajian dakwah	20
1. Pengertian dakwah.....	20
2. Tujuan dakwah	32

3. Unsur-unsur dakwah	38
2.2. Kajian Respon.....	54
1. Pengertian Respon.	54
2. Macam-macam Respon	67
3. Faktor Terbentuknya Respon.....	72

BAB III GAMBARAN UMUM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN SABTUNAN KH. FARIKHIN SYAHMARI DI DESA GOMBONG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG

3.1. Profil berdirinya pengajian rutin Sabtunan Desa Gombang Kabupaten Pemalang	77
1. Biografi KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombang Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang	77
2. Sejarah kegiatan dakwah KH. Farikhin Syahmari	79
3. Proses dakwah KH. Farikhin Syahmari ...	87
3.2. Metode dakwah KH. Farikhin Syahmari	89

BAB IV ANALISIS

4.1 Respon kognitif, afektif dan konatif mad'u setelah mendapatkan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari	101
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	111
5.2. Saran-saran	112
5.2. Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah (Aziz, 2004:1).

Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak umat kedalam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Dakwah tidak bisa dilakukan dengan seenaknya saja perlu perencanaan dan metode dakwah yang tepat dalam pelaksanaanya agar nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan secara sempurna dan diterima oleh masyarakat. Salah satu metode dakwah adalah ceramah (pengajian), ini merupakan suatu usaha dakwah yang dilakukan secara lisan oleh seorang da'i kepada jamaah.

Banyak dakwah yang dilakukan dengan metode pengajian ini tetapi belum sepenuhnya usaha dakwah ini dapat membentuk pribadi muslim para jamaahnya. Itu berarti dakwah yang dilakukan belum bisa dikatakan berhasil, sedangkan dakwah dikatakan berhasil bila tujuan dakwah itu sendiri bisa tercapai, dan diantara tujuan dakwah adalah membentuk manusia dari yang kurang baik menjadi manusia menjadi baik yang berakhlakul karimah sesuai dengan syariat Islam.

Agama Islam dalam menyerukan atau menugaskan pada ummatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, maka kemudian disebut sebagai agama dakwah (Arifin, 2011:6).

Kondisi dakwah masyarakat sekarang, lebih suka mendengar dari pada membaca, Sekedar berpendapatpun secara lisan, ia cenderung menjadi pendengar pasif, ribuan jamaah mengikuti ceramah yang diikuti oleh seorang “dai sejuta umat”. Penyampaian ajaran secara lisan bahkan semakin meriah di mana-mana dengan hanya sekedar duduk, mendengar, tertawa atau menangis. Sekembalinya ke rumah, pesan-pesan itu mudah terlupakan dan hanya

tinggal kisah yang baru diingat ketika diputar lewat kaset-kaset tapi tidak dalam bahan-bahan bacaan. Hasilnya, penyampaian ajaran itu hanya numpang lewat, masuk di telinga kanan dan keluar di telinga kiri (Aep, 2004: 7).

Pelaksanaan penerapan metode dakwah agama Islam merupakan salah satu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa yang mendatang. Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak umat kedalam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Dah tidak bisa dilakukan dengan seenaknya sendiri dengan demikian perlu adanya penerapan dan metode dakwah yang tepat dalam pelaksanaanya agar nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran Islam dapat tersampaikan secara sempurna dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Salah satu metode dakwah adalah ceramah (pengajian), hal ini merupakan suatu usaha dakwah yang dilakukan secara lisan oleh seorang da'i kepada jamaah.

Dakwah yang dilakukan dengan metode ceramah dan mauidhoh hasanah ini tetapi sebelum sepenuhnya tercapai ataupun berhasil. Itu berarti dakwah yang dilakukan belum

bisa dikatakan berhasil, sedangkan dakwah dikatakan berhasil bila tujuan dakwah itu sendiri bisa tercapai sebaik-baiknya, dan diantara tujuan dakwah adalah membentuk manusia dari yang kurang baik menjadi manusia yang baik yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran ataupun syariat Islam. Seperti halnya yang dilakukan KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

Dakwah KH. Farikhin Syahmari melaksanakan dakwah kepada masyarakat setempat dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat yang asalnya berperilaku tidak baik menjadi perilaku yang baik. Beliau merupakan tokoh agama dari Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Beliau melaksanakan dakwahnya di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang dengan alasan pada zaman dahulu keberadaan Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan pengetahuan tentang agama Islamnya minim sekali sehingga mengakibatkan KH. Farikhin Syahmari tertarik untuk berdakwah di Desa Gombong Kecamatan

Warungpring Kabupaten Pemalang. (wawancara dengan KH. Farikhin Syahmari 28 Juli 2015)

Desa Gombong merupakan salah satu dari sebagian Desa yang dijadikan tempat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH Farikhin Syahmari untuk melakukan dakwah. Dakwah yang dilakukan beliau dengan menggunakan metode ceramah dan perkataan yang lemah lembut, sopan santun, dan rendah hati sehingga mengakibatkan banyak jamaah yang suka mengikuti pengajian rutin Sabtunan yang dipimpin oleh KH. Farikhin Syahmari. Menurut Dikin dakwah KH farikhin syahmari itu bisa menenangkan hati, merubah sikap dan prilaku dari masyarakat setempat, Dikin menganggap bahwa KH. Farikhin Syahmari memiliki sikap yang karismatik dan mempunyai sikap yang bersosial tinggi terhadap masyarakat. Dengan kelebihan yang dimiliki beliau mengakibatkan adanya masyarakat yang senang mengikuti pengajian yang dipimpin oleh KH. Farikhin Syahmari. (wawancara dengan Nadikin 28 Juli 2015)

Pengajian rutin sabtunan merupakan pengajian yang di pimpin oleh KH. Farikhin Syahmari. Pengajian rutin Sabtunan diikuti oleh jamaah yang terdiri dari jamaah Ibu-

Ibu dan Bapak-Bapak yang berusia 50-80 tahun. Jamaah yang mengikuti pengajian rutin sabtunan berjumlah 76 orang, terdiri dari jamaah laki-laki 29 dan jamaah perempuan 47 orang. Dalam pengajian ini KH. Farikhin Syahmari banyak menjelaskan tentang materi-materi keislaman yang mencakup tentang masalah ibadah, akhlak, risalah dan muamalah.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin meneliti salah satu metode dan penerapan dakwah dalam skripsi dengan judul : Metode dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warunpring Kabupaten Pemalang (Studi analisis respon jamaah pengajian rutin Sabtunan).

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Farikhin Syahmari kepada jamaah pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombong
2. Bagaimana respon kognitif, afektif, dan konatif mad'u setelah mendapatkan metode dakwah dari KH.

Farikhin Syahmari dalam pengajian rutin Sabtunan di
Desa Gombang

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan KH. Farikhin Syahmari kepada jamaah pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombang
 2. Untuk mengetahui respon kognitif, afektif, dan konatif mad'u setelah mendapatkan metode dakwah dari KH. Farikhin dalam pengajian di Desa Gombang
- Manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu yang berkaitan dengan metode dakwah dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya, serta kepada masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, yang

diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah Islam, khususnya pengajian di Desa Gombong Kabupaten Pemalang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Metode Dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang (Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan) belum pernah dilakukan. Adapun beberapa kajian maupun hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Nurul Aini (2003) yang berjudul *“Pengaruh Pengajian Tausiyah Terhadap Pengamalan Keagamaan Para Santri Di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta*. Penelitian ini menitikberatkan pada sejauhmana pengaruh Pengajian Tausiyah terhadap pengamalan keagamaan para santri di pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode angket. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan Pengajian Tausiyah berpengaruh positif terhadap diri para santri dalam melaksanakan pengamalan keagamaan mereka.

Kedua, penelitian yang ditulis Endah Listyaningsih (2002) dengan judul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Bulanan Terhadap Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Karyawan Robinson Semarang”*. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pengamalan ibadah sholat karyawan Robinson Dept Store Semarang setelah mengikuti pengajian bulanan. Penelitian ini menggunakan data angket atau questioner. Hasil penelitian nyata menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian bulanan berlangsung dengan baik. Demikian ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman mereka Terhadap Materi-materi yang disampaikan oleh penceramah. Kemudian dari analisis data yang dilaksanakan ternyata pelaksanaan pengajian bulanan berpengaruh Terhadap peningkatan ibadah sholat karyawan Robinson Dept Store Semarang.

Ketiga, penelitian yang ditulis Musfa'ah (2004) dengan judul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Jum'at Pagi Terhadap Peningkatan Etos Kerja Karyawan Matahari Dept Store Simpang Lima Semarang”*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana pengaruh antara intensitas mengikuti pengajian Jum'at pagi dengan peningkatan etos kerja karyawan Matahari Dept Store

Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deduktif, sedangkan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian ini adalah intensitas mengikuti pengajian jum'at pagi oleh karyawan matahari deptstore simpang lima Semarang berpengaruh positif Terhadap etos kerja mereka, yang dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi produk moment yang menunjukkan hasil signifikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Perbedaan dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan metode berdakwah khususnya dalam respon jamaah dalam rutin Sabtunan Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskriptif

dalam bentuk kata-kata dan bahasa suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2006: 65).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana keadaannya.

Data yang diperoleh akan dianalisis serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh. Penelitian ini bermaksud mengungkap fakta-fakta yang tampak dilapangan dan digambarkan apa adanya dengan berupaya memahami suatu pandangan responden dan konteks subjek penelitian secara mendalam.

Berkaitan dengan judul yang diangkat maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan psikologis, psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dikarenakan dengan pendekatan psikologis dapat diketahui perubahan *mad'u* karena penulis menganggap bahwa dengan pendekatan ini penulis dapat mengetahui sejauh mana perubahan *mad'u* yang mengikuti pengajian rutin Sabtunan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 120) berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun penjelasan secara rincinya tentang sumber data primer dan sekunder adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi

ataupun dalam bentuk file-file, dalam data primer data harus dicari melalui sumber primer yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data (Umi, 2008: 93). Sumber data primer ini didapatkan dari objek penelitian langsung yakni kepada pengasuh pondok, KH. Farikhin Syahmari dan jamaah pengajian rutin Sabtunan, sehingga dapat mendapatkan data yang jelas.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada pengumpul data (Sugiono, 2008: 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari, analisis respon jamaah rutin Sabtunan setelah mendapat dakwah dari KH. Farikhin Syahmari.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang tepat (Sugiyono, 2010: 308).

Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi Partisipan

Observasi yaitu sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Sugiyono, 2013 :64). Penggunaan metode untuk mengamati langsung, dan mengikuti pengajian pada tempat atau lokasi yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari gambaran mengenai rangkaian kegiatan dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kabupaten Pemalang. Dalam observasi bertujuan agar memperoleh gambaran

langsung kegiatan dakwah, metode dakwah dan pelaksanaan dakwah, perubahan pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku mad'u sebagai dampak tabligh KH. Farikhin Syahmari sehingga objek yang mau diteliti sudah jelas penelitiannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2013:186). Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah dengan cara mewawancarai kepada KH. Farikhin Syahmari tentang cara penyampaian metode dakwahnya kepada para jamaah rutin Sabtunan, dan jamaah pengajian rutin Sabtunan tentang respon kognitif, afektif dan konatif setelah mendapatkan metode dakwah dari KH. Farikhin Syahmari dalam pengajian rutin Sabtunan, jamaah yang berjumlah 150 peserta, dengan kriteria yaitu aktif mengikuti pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombang, jamaah yang mempunyai masalah

mengenai hal ibadah, muamalah dan aqidah, yang memiliki usia dibawah 40 tahun, dan jamaah bisa membaca Al-qur'an, berdasarkan daftar hadir dari ketua pengajian rutin Sabtunan ada 10 jamaah rutin Sabtunan yang penulis wawancarai.

1.7 Analisis Data

Menurut Adhana menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Leky J, Moleong 2002: 103). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya berlanjut hingga menjadi hipotesis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini nasution menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, “teori yang grounded (*teoritisasi data*) ”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya pengumpulan data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2010:336). Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesa, semata-mata hanya untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu individu secara objektif berdasarkan kerangka tertentu yang telah dibuat dengan ungkapan-ungkapan kalimat sehingga dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Prosedur penelitian ini di awali dengan pencarian data-data yang sesuai dengan materi yang di butuhkan di dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menyusun instrumen pertanyaan responden, dilanjutkan dengan proses wawancara mulai tanggal 25 Juli 2015 tentang metode

dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpringdan terhadap metode dakwah KH. Farikhin Syahmari dalam poola pikir, perasaan, terhadap metode dakwah KH. Farikhin Syahmari. Setelah data dari hasil wawancara terkumpul semua maka dipilah-pilah untuk dianalisis dan disimpulkan. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memepermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah teori tentang metode dakwah dan repon yang membahas tentang Pengertian dakwah, tujuan dakwah, metode dan unsur-unsur dakwah. Kajian respon

yang membahas tentang pengertian respon, macam-macam respon dan faktor terbentuknya respon.

Bab ketiga adalah gambaran umum dan penerapan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombang yang meliputi: Biografi KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombang, sejarah kegiatan dakwah KH. Farikhin Syahmari, proses dakwah KH. Farikhin Syahmari, analisis metode dakwah KH. Farikhin Syahmari.

Bab keempat respon kognitif, afektif, dan konatif mad'u setelah mendapatkan metode dakwah dari KH. Farikhin Syahmari.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini yang meliputi simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

TEORI METODE DAKWAH DAN RESPON

2.1 Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dari segi etimologi (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة; *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan dan seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) دعا -- يدعو; *da'a* – *yad'u* (memanggil, mengajak atau menyeru) (Aziz, 2004: 2-3).

Secara terminologis (istilah) terdapat beberapa pendapat para ahli antara lain, dakwah adalah Suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam (Bahtiar, 1997: 31).

Dakwah adalah semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk agama Islam dan mengamalkannya dengan baik (Abdullah, 1989: 7).

Amrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefisian dakwah, yang pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola ini misalnya terlihat pada pemikiran Abu Bakar Zakri, Thoha Yahya Oemar dan lain-lain. Pola kedua, Dakwah diberikan pengertian semua usaha dan upaya untuk melealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Pola ini terlihat misalnya pada pemikiran H. Soedirman dan lain-lain. Pada pola kedua ini memasukkan tabligh sebagai bagian dari dakwah. Secara terminologi, meski tertulis dalam Al-Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka munculah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8-9),

Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi

manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Sukir, 1983: 20).

Dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka tersebut dapat menerima ajaran Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media maupun cara-cara tertentu. Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia, sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan suatu usaha penyampaian saja tetapi juga usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009:5).

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ayad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. (Amin, 2009:1). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* artinya orang yang menyeru. Tetapi ingat bahwa proses memanggil atau menyeru

tersebut jugamerupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesantertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsisebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepadapihak komunikan. (Tasmara, 1997: 31).

Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pengertian dakwah secara terminologi akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan olehpara ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M. A.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1992: 13).

2. Menurut Syekh Ali Makhfudh

حَتَّائِنا سَعَلَ الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْعَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفِيَّ زُؤًا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

“Mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma’ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Pimay,2005: 28).

3. Menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed.

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

4. Menurut Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usahamengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baikterhadap pribadi atau masyarakat.Perwujudan dakwah bukansekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku danpandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menujukepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

5. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009: 3-5).

6. Menurut Drs. Hamzah Ya"qub

Dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Ya"qub, 1992: 13).

7. Menurut Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz,2004: 10).

Dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka tersebut dapat menerima ajaran Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media maupun cara-cara tertentu. Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia, sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan suatu usaha penyampaian saja tetapi juga usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran

dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009:5).

Adapun menurut dari beberapa pendapat para ahli penulis lebih condong pada pendapat Moh Ali Aziz, penulis yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Berbagai macam pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi mun'kar* (mencegah kemunkaran).

3. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dakwah mengandung sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 1977: 17).

Dakwah dapat diartikan sebagai proses mengajak manusia dengan menggunakan lisan maupun dengan tingkah laku untuk menuju jalan yang benar sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Objek dakwah adalah masyarakat atau

orang yang yang mendengarkan materi dakwah, dan mau diajak ke jalan Allah agar selamat dunia akhirat. Dalam hal ini masyarakat menjadi objek dakwah yang heterogen, misalnya dalam masyarakat ini memiliki profesi yang berbeda-beda dari profesi petani, guru, dokter, pengusaha, karyawan, buruh, dll dan ada pula masyarakat yang tinggal di perdesaan, perkotaan, pergunungan, pesisir pantai. Bila dilihat dari agama mad'u pun ada yang muslim dan kafir maupun yang lainnya. Namun dalam dakwah sendiri siapapun orang itu dan dari mana pun orang itu berasal jika seseorang itu sudah mau mendengarkan dakwah dan mau diajak ke jalan Allah dalam hal ini tetap objek dakwah yang harus diperhatikan (Saputra, 2012: 9).

Dakwah adalah terma yang diambil dari Al-Qur'an. Ada banyak ayat yang di antara kata-katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal*, *ain*, *wawu*. Menurut hasil penelitian, Al-Qur'an menyebutkan kata da'wah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan

bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut seebagian besar (sebanyak 141) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunya Surat al-Hajj (QS 22), yakni surat yang memuat kelima ayat tersebut. ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu huruf mu'tal yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan. Sedangkan ditinjau dari etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *Ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu huruf mu'tal yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan, dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk masdar. Kata ini berasal fi'il (kata kerja) “da'a-yad'u” artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Jadi dakwah menurut arti kebahasaan menyeru, memanggil atau melaksanakan dakwah dinamakan da'i atau juru dakwah dalam istilah keseharian. Sedangkan dakwah secara

terminologi mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu, diantaranya adalah dakwah menurut Departemen Agama RI dalam buku "Metodologi Dakwah kepada Suku Terasing", yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran. Pendapat ini dapat dikatakan dakwah bukan hanya milik suatu komunitas agama tetapi milik semua komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai. (Khusniati, 2010: 21-22)

Dari beberapa definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan serta pengalamanajaran agama tanpa adanya hukum paksaan. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang

disampaikan, dan penerimaan pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

2. Tujuan dakwah

a. Tujuan Umum Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dakwah Yaitu sesuai yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas

dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana tindakan dakwah harus terarah kesana. Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat disini menunjukkan pengertian seluruh alam. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah ke seluruh umat adalah Rasulullah SAW dan utusan-utusan yang lain.

Firman Allah: Qs. Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah

memelihara kamu dari (gangguan) manusia, Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Departemen Agama RI, 2005: 158)

b. Tujuan khusus dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemanaarahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan lainnya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satupun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu diterapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau

hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut.

- a) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Dengan tujuan ini penerima dakwah diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Departemen Agama RI, 2005: 141)

- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimananya dikarenakan baru beriman.

Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuannya tak sama. Artinya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan. Sebagaimana tujuan khusus yang lain, pada bagian ini dibagi pula beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain:

- (1) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
- (2) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- (3) Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya.
- (4) Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
- (5) Mengajarkan syariat Allah berbuat dengan cara bijaksana.
- (6) Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (mualaf). (Munir, 2009: 59-62).

3. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhutbah), dan sebagainya.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidarkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

b. Mad'u (mitra dakwah atau penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

firman Allah dalam surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi

peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada yang mengetahui”. (Departemen Agama RI, 2005: 611)

c. Maddah (materi dakwah)

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi dakwah. Ajaran islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi:
 - (1). Iman kepada Allah
 - (2). Iman kepada Malaikat-Nya
 - (3). Iman kepada kitab-kitab-Nya
 - (4). Iman kepada rasul-rasul-Nya
 - (5). Iman kepada hari akhir
 - (6). Iman kepada qadha-qadhar
- b. Syari’ah, meliputi :
 - (1). Ibadah (dalam arti khas)
 - (2). Muamallah
- c. Akhlaq, meliputi :
 - (1). Akhlaq terhadap khaliq
 - (2). Akhlaq terhadap makhluk

Alie yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu :

- a) Masalah kehidupan
- b) Masalah manusia
- c) Masalah harta benda
- d) Masalah ilmu pengetahuan
- e) Masalah akidah

d. Wasilah (media dakwah)

Unsur dakwah yang ke empat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya.

Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini (Aziz, 2004 : 75-120)

e. Thariqoh (metode)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (Suparta, 2009: 6)

Metode berasal dari bahasa latin "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodes*" yang berarti jalan atau cara kerja dalam bahasa arab di sebut dengan "*thariqah*" jalan, cara atau sistem, ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu

sistem atau cara yang mengatur cita-cita (Uhbiyati,1998: 123).

Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu, Metode juga berarti prosedur atau cara untuk memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian, metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif (Halimi,2008: 37).

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, ataupun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut dapat mudah diterima. Metode dakwah seharusnya menggunakan metode yang tepat dan baik seperti apa kondisi mad'u tersebut agar pesan-pesan dakwah tersebut juga dapat diterima mad'u tersebut. Dalam hal ini metode dakwah harus diperhatikan oleh para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah melalui tulisan, dakwah melalui suri

tauladan maupun menggunakan metode dakwah yang lainnya (Amin, 2009: 13).

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Ghazali, 1997:24).

Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan (An-Nabiry, 2008: 238).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah An Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga pembagian, meliputi *a) al hikmah, b) mau'izah al hasanah, c) mujadalah billati hiya ahsan.*

1) *Al Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

2) *Mau'izah Al Hasanah*

Mau'izah *Al Hasanah* berarti nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Adalah metode diskusi atau musyawarah. Sayyid Qutb dalam Awaluddin Pimay (2006: 38) membagi kedalam tiga hak-hak metode (1) tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan, (2) tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, (3) tetap menghormati

pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

Diantara metode-metode di atas, ada beberapa metode yang biasadipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak (Aziz, 2004: 169).

2. Metode Diskusi

Asmuni Syukir mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai jawabnya. Sedangkan Abdul Kadir Munsy mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan

pertukaran pendapat diantara beberapa orang (Aziz, 2004: 172).

Menurut Ismail (2011: 200) Kitab suci Al-quran telah mengariskan nilai-nilai universal terkait dengan metode atau langkah dakwah. Nilai-nilai universal ini, secara empiris dan historis dapat dilihat dalam praktek dakwah Rasullulah SAW, sebagai teladan para da'i, kemudian dalam praktek dakwah para sahabat dan para dai Islam setelah mereka. Prinsip-prinsip metodologis itu ada 4 yaitu:

a. Metode Hikmah

Dari segi pemaknaan leksikal (*etimologi*) hikmah digunakan untuk menunjuk arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian dan juga al-quran. Dari kata hikmah juga dapat diartikan sebagai seorang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hukum (*al-mutqin li umur al-hukm*). Hikmah juga dapat ditafsirkan sebagai integrasi antar ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada

Allah dan bersikap hati-hati dalam agama, ilmuberserta pengalaman hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar (Ismail, 2011: 201).

b. Mau'izah Hasanah

Pendekatan dakwah melalui mau'izhah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Pendekatan ini mengukan dua bentu yaitu dengan cara pengajaran dan dengan cara pembinaan. Adapun pendekatan dakwah mau'izhah hasanah melalui pembinaan yaitu melakukan dengan penanaman moral dan etika (*budi pekerti mulia*) seperti kesabaran, keberaniaan, penepatan janji, kehormatan diri serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam

kehidupan bermasyarakat, sehingga menjauhkan dari sifat tercela dan yang dilarang oleh agama (Ismail, 2011: 2004).

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Cerita adalah sastra berbentuk tulisan yang dikonsumsi melalui bacaan atau bentuk lisan yang dikonsumsi melalui audiensi dan bagi orang yang buta huruf, cerita cukup dikonsumsi melalui sastra yang berbentuk lisan saja. Adapun orang yang melek huruf, ia bisa menikmati sastra cerita melalui tulisan dan lisan secara bersamaan (Malik, 2003:19).

Metode adalah memindahkan pemikiran dari orang berakwah kepada orang yang didakwahi, termasuk faktor waktu dan tempat yang melingkupinya. Setiap sarana dan metode ini memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan dakwah. (Karim, 1993: 39).

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk

menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti 'hikmah, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik'. (bachtiar, 34).

Hal ini berdasarkan pada surat Qs. al-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 2005: 383).

Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan objek yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada QS. al-Nahl ayat, 125, yaitu:

- a. *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference and field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan atau objek dakwah. Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada

human oriented, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

- b. *Mau'idzah al-hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaciatau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaranya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. *Mujadalah* atau diskusi apabila dua metode diatas tidak mampu *diterapkan*, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisn tinggi seperti

ahli kitab, orientalis, filosof dan lain sebagainya. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (*human dignity*) (Awaludin Pimay, 2006: 37-38)

2.2 Kajian Respon Jamaah

1. Pengertian Respon

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan disebutkan bahwa “Respon” adalah reaksi Psikologi terhadap tibanya suatu rangsangan ada yang bersifat terkendali (Dagum, 1997 : 964). Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon adalah tanggapan,

reaksi, jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi, misalnya, Masyarakat terhadap bencana perbaikan kampung sangat baik (Depdikbut, 1996 : 838).

Respon adalah pemindahan atau pertukaran informasi timbal balik dan mempunyai efek (Djuarsa Sanjaya, Jakarta: 188)

Respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus (Winarni, Malang: 58)

Respon merupakan reaksi penolakan atau persetujuan dari diri seseorang setelah menerima pesan, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pemusatan perhatian pada sesuatu diluar dirinya karena ada stimuli yang mendorong Respon bisa juga diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban (Purwadinata, Jakarta: 23).

Tanggapan adalah bayangan atau kesan kesenangan dari apa yang pernah diamati atau dikenali. Reaksi merupakan segala bentuk aktifitas adalah sesuatu yang muncul karena adanya suatu pertanyaan. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok

dan dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dalam obyek yang telah diamati dan tidak berada dalam ruang waktu pengamatan. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti ada hanya pesanya saja (ahmadi, Jakarta: 64)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa repon muncul dari adanya proses berpikir dan memperhatikan terhadap obyek, adanya proses tersebut maka menimbulkan kesadaran individu terhadap obyek. Pada tahap ini individu akan memberikan perhatian lebih tentang sesuatu yang disukainya sesuai dengan pengalaman yang didapatkan dan ia sadar terhadap objek yang dihadapi tersebut. disini artikan sebagai proses mental ketika atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. (Rahmat, Bandung: 52). Setelah individu menangkap stimulus, maka proses selanjutnya adalah menyimpan dalam ingatan mereka. Proses psikologi ini lazim dikenal sebagai memori, yang merupakan system yang berstruktur yang dapat menyebabkan organisme sanggup merekam fakta. Secara singkat memori melewati tiga proses, yaitu: perekam, penyimpanan, dan pemanggil. Perekam adalah pencatatan informasi

melalui reseptor indera sikrit sarat internal, penyimpanan merupakan proses menentukan proses menentukan beberapa lama informasi itu berada dalam ingatan, pemanggil merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah di simpan.

Pada tahap terahir, yaitu menyimpan dalam ingatannya dan dijadikan pengetahuan, proses selanjutnya akan timbul perasaan suka atau tidak saja terhadap obyek. Kemudian individu akan menyeleksi dan memilih untuk kemudian diyakini dari apa yang sudah dipilih.

Menurut Ahmad Subandi (1995 : 25) mengemukakan bahwa respon dengan umpan balik (*feed back*), memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dari pembahasan teori respon tidak lepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Komunikasi menampilkan jalinan sistem utuh dan signifikan, sehingga proses komunikasinya akan

berjalan secara efektif dan efisien apabila unsur-unsur di dalamnya terdapat keteraturan (Effendi, 1999 : 18).

Dalam komunikasi massa ada beberapa model atau teori diantaranya teori respon. Respon merupakan modal dasar atau sangat sederhana dari komunikasi yang menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi dan reaksi. Teori ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi aliran behavioristik yang menggambarkan hubungan stimulus respon-asumsi dari teori ini bahwa stimulus yang berupa kata-kata verbal, isyarat, nonverbal, gambar, tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon-respon dengan cara-cara tertentu, proses pemindahan atau pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai efek (Winarni, 2003 : 58).

Teori stimulus-respon ini beranggapan bahwa sikap dapat berubah karena adanya rangsangan atau daya tarik yang disebut stimulus dari subyek yang diterima oleh objek. Kuat lemahnya rangsangan akan menentukan mutu atau kualitas responden (reaksi, tanggapan, balasan) dari objek yang menerima stimulus. Di dalam proses dakwah seorang da'i harus

mampu memberikan stimulus dan penguatan (*reinforcement*) kepada objek dakwah sehingga dakwahnya dapat di terima objek dakwah secara positif (Abdul Djaliel, 1997 : 9).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe respon menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan respon kognitif yaitu:

Firman Allah dalam QS. al-Hajj:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
 آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
 الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?

karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Departemen Agama RI, 2005: 470)

- b. Afektif, yakni respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan respon afektif yaitu:

Firman Allah dalam QS. Al-Isra:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan

untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.
(Departemen Agama RI, 2005, 385)

- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata, yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Oleh karena itu proses perubahan sikap tertentu tergantung pada keselarasan antara da'i (subjek dakwah) dan objek dakwah, apabila stimulus da'i dapat diterima oleh objek dakwah atau sebaliknya tidak terima. Jika stimulus da'i diterima berarti komunikasi antara da'i dan mad'u dapat efektif dan lancar, begitu pula sebaliknya. (Rakhmat, 1999 : 218).

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan repon konatif yaitu: QS. At-Taubah : 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Departemen Agama RI, 2005: 277).

Secara umum akibat atau hasil mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan proses berfikir, memecahkan masalah, dan dasar keputusan. Efek konatif berhubungan dengan perilaku atau tindakan (Dennis, Quail, 1987: 234)

Berdasarkan teori yang dikutip dari psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rahmat respon di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Respon kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Respon ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

2. Respon afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Respon ini ada hubungan dengan emosi, sikap atau nilai.
3. Respon konatif merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola –pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku. (Jalaludin Rahmat, 2004: 214)

Adapun taksonomi dan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif
 1. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingat-mengingat atau mengenal kembali,

2. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
3. Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkrit dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Kemampuan ini lebih tinggi dari pada kemampuan.
4. Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola

baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga menciptakan suatu bentuk baru.

6. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif

1. Penerimaan mencakup kepekaan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.
2. Partisipasi mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

4. Organisasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup
5. Pembentukan pola hidup mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internasionalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.
(Winkel, 2004 : 273)

c. Ranah konatif

1. Fantasi yang mencakup suatu daya jiwa yang menciptakan respon baru dengan respon yang sudah ada pada diri manusia, jadi gejala jiwa adalah menciptakan sesuatu yang baru di dalam jiwa.
2. Fantasi yang mencakup kreasi atau kesan baru tentang sesuatu yang

disadari yang berupa sikap ataupun perilaku (Winkel, 2004 : 273)

2. Macam-Macam Respon

Agus Sujanto (1991 : 31) mengemukakan macam-macam respon sebagai berikut:

a. Respon Menurut Yang Diamati

1) Respon audit

Respon audit adalah respon terhadap apa yang didengar, baik berupa suara, ketukan, dan lain-lain (Shalahuddin, 1986 : 79). Artinya orang dapat mengingat dan menimbulkan respon dengan baik sekali bagi apa yang telah didengarnya.

Sebagai respon dari stimulus itu orang dapat mendengarnya seperti halnya dalam penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai respon terhadap stimulus tertentu. Jika individu dapat menyadari apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan yang memungkinkan untuk menimbulkan respon-respon tertentu.

2) Respon Visual

Respon visual adalah respon terhadap suatu yang dilihat (Sujanto, 1991 : 32). Artinya orang lebih mudah dan lebih cenderung untuk menimbulkan respon-respon dari apa yang dilihatnya.

3) Respon Perasaan

Respon perasaan adalah respon sesuatu yang dialami oleh dirinya (Sujanto, 1991 :30). Perasaan biasanya disifatkan sebagai waktu, misalnya orang merasa sedih, senang, terharu, dan sebagainya. Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa. Sebagai akibatnya adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar (Sabri, 2001 : 71). Contoh seorang da'i mampu menggerakkan perasaan dan kemauan khalayak, misalnya dengan melahirkan rasa hati dengan semangat yang menyala-nyala dan melahirkan perasaan yang menyentuh ulu hati pendengaran, sehingga

jiwanya berbeda dan bergetar menerima isi pesan da'i.

b. Respon Menurut Terjadinya

1) Respon Ingatan

Tiap kali kita dapat menimbulkan kembali pengertian-pengertian atau kesan-kesan kita yang sudah lama berada dalam kesadaran kita dengan menggunakan kekuatan jiwa kita. Dan jiwa itu adalah ingatan, ingatan ialah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian respon kita (Sujanto, 2001 : 41) .

Dari segala kesan-kesan dan pengalaman-pengalaman yang telah lampau selalu tertinggal jejaknya pada kita, tertinggalnya bekas-bekas yang lampau ini, meskipun tidak selalu ada secara sadar, namun masih dapat menimbulkan kembali dalam kesadaran, inilah yang merupakan esensi dari apa yang kita sebut ingatan (Sabri, 2001 : 83).

Seperti telah dikemukakan diatas, ingatan itu berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah lampau, dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa apa yang diingat adalah hal yang pernah di alaminya dan pernah diamatinya. Dengan demikian bila ditinjau lebih lanjut, ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah dialaminya saja, tetapi juga termasuk kemampuan untuk kembali untuk jelasnya baiklah di ajukan sebagai contoh.

2) Respon Fantasi

Fantasi sering di samakan orang dengan istilah khayal, akan tetapi dalam psikologi istilah fantasi diartikan lebih luas dari pada khayal.

Fantasi ialah suatu daya jiwa untuk menciptakan respon-respon baru dengan respon yang sudah ada pada diri kita, jadi ciri khas gejala jiwa ini adalah unsur menciptakan sesuatu yang baru dalam jiwa.

Ciptaan-ciptaan baru yang terjadi oleh fantasi ini dapat berupa kreasi atau kesan baru tentang sesuatu yang sifatnya di sadari atau baru tentang sesuatu yang sifatnya di sadari atau kurang atau tidak disadari oleh orang yang bersangkutan (Sabri, 2001 : 66).

3) Respon Pikiran

Respon pikiran adalah respon masa datang atau respon terhadap sesuatu yang akan terjadi (Walgito, 1996 : 53).

Berpikir adalah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita. Berpikir adalah suatu proses dialektis. Artinya selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab dengan pikiran kita untuk dapat melakukan hubungan antara pengetahuan kita dengan tept. Pertanyaan itulah yang memberi arah kepada pikiraan kita (Sujanto, 200 : 56).

Para pakar mengemukakan bahwa beberapa hal yang khas dalam proses berpikir

ialah bahwa setiap berpikir maka kita di hadapkan pada suatu persoalan, problem inilah yang merupakan mendorong atau memberi arah pada berlangsungnya berpikir kita, dan selain itu, problem itulah pula yang menjadi pendorong bagi kita untuk melakukan kegiatan kearah penyelesaian (Sabri, 2001 : 77).

Kita berpikir kalau kita menghadapi suatu kesulitan atau suatu masalah, dapat juga dikatakan bahwa suatu masalah itu mengarahkan pikiran kita memberi arah kepada jalan pikiran kita.

3. Faktor-faktor terbentuknya respon

Manusia menerima stimulus semenjak manusia itu lahir. Penerimaan stimulus sekaligus dituntut untuk menjawab dan mengatasi semua pengaruh.

Manusia dalam pertumbuhan selanjutnya terus merasakan akibat pengaruh dari dirinya, untuk mengembangkan fungsi alat inderanya sesuai fungsinya. Terus memperhatikan, menggalih lingkungan sekitar, serta aspek eksterna, seperti dikatakan Bimo

Walgito alat indera itu penghubung antara individu dengan dunia lainya (Walgito, 1996 : 185).

Respon yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya, hal ini perlu diketahui agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik, pada proses awalnya individu mengadakan respon tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu terdapat respon individu sebab individu melakukan terhadap stimulus yang ada penyesuaian atau yang menarik dirinya, dengan demikian maka akan ditanggapi oleh individu selain tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu pada dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani maka seseorang yang mengadakan respon terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. apabila tergannggu salah satu unsur saja maka akan melahirkan hasil respon yang berbeda eksistensinya pada diri individu yang melakukan

respon atau akan berbeda responya tersebut diantaranya satu orang dengan orang yang lain. Unsur jasmani atau psikologi meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan psikologi yang meliputi keberadaan, perasaan akal, fantasi, pandangan jiwa, mental pikiran, motivasi dan sebagainya.

Perbedaan lain yang menyebabkan orang memiliki respon yang berbeda terhadap stimulus yang sama adalah berupa kebutuhan atau motif yang berlainan, untuk setiap orang, sikap, nilai, prefensi dan keyakinan yang berlainan merupakan faktor yang mempengaruhi respon yang berbeda.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada pada lingkungan, faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus, faktor fisis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai indera.

Respon positif menurut Sarlito Wirawan (2002: 97) yaitu respon dikatakan positif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Respon negatif menurut Sarlito Wirawan (2002: 97) yaitu respon dikatakan negatif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi negatif dimana mereka dengan tidak ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Menurut Saifuddin Azwar (2012:23) respon konatif dapat dibedakan atas bentuknya dalam positif dan negatif yaitu:

1. Respon konatif positif adalah perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif, suasana jiwa yang mengutamakan perilaku yang positif.
2. Respon konatif negatif perwujudan yang mengarah seseorang pada kesulitan dan kegagalan.

Manusia adalah makhluk yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, faktor eksternal adalah petunjuk yang bisa kita amati dan objek, petunjuk tersebut dapat berupa karakter fisik dari stimulus itu sendiri. (Walgito, 1996 : 6).

Dengan demikian seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak harus pada suatu metode saja, melainkan boleh menggunakan metode lain yang berkaitan dengan metode ceramah dan mauidhoh hasanah, disini seorang dai dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam memilih dan menerapkan metode dakwah yang relevan, yang sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan jamaah rutin Sabtunan sehingga tujuan dakwah bisa tercapai dengan maksimal, dalam hal penerapan metode dakwah ceramah dan mauidoh hasanah merupakan salah satu metode yang diterapkan Al-qur'an yang menunjukkan fakta kebenaran dan berusaha menanamkan kebenaran nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran agama Islam baik berupa ibadah, aqidah, maupun muamalah.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN PENERAPAN METODE
DAKWAH KH. FARIKHIN SYAHMARI DI DESA
GOMBONG

3.1 Profil Berdirinya Pengajian rutin Sabtuanan

1. Biografi KH. Farikhin Syahmari

KH. Farikhin Syahmari (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta'allimin) lahir di Pemalang, 10 Juni 1957, Putra dari KH. Syahmarie Syarif (Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta'allimin), berasal dari keluarga yang sederhana, ayahnya bernama KH. Syahmarie Syarif yang bekerja sebagai seorang guru ngaji sekaligus sebagai ulama di Desa Karang tengah Kecamatan Warungpring. KH. Farikhin Syahmari merupakan pribadi yang dijadikan tauladan bagi masyarakat Desa Karang tengah Kecamatan Warungpring, karena KH. Farikhin Syahmarie memiliki kepribadian yang sangat sopan, yang baik tutur bahasanya, lemah lembut serta memiliki jiwa sosial terhadap sesama sehingga para santri dan para jamaahnya sangat menghormatinya.

Meskipun KH. Farikhin Syahmari berasal dari keluarga yang sederhana, KH. Farikhin Syahmari tetap melanjutkan sekolah, walaupun hanya sampai Madrasah Tsanawiyah dan melanjutkan pendidikan di pesantren. Proses pendidikan KH. Farikhin Syahmari diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Karang Tengah, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian dilanjutkan ke pendidikan non formal (pendidikan pesantren) kemudian belajar di pesantren sampai 8 tahun selesai belajar agama di pesantren KH. Farikhin Syahmari banyak menguasai ilmu-ilmu agama Islam di antara karya-karya KH. Farikhin Syahmari diantaranya adalah *Tashilul Muftadi'in*, *Maslakun Najah Fis Sholah*, *Risalah Aaqoid Ahlis sunnah*, *Halul Warotsah*, *Durusun Fiqhiyyah 5 Jilid*, *Durusun Nahwiyah*, *Qowa'idus Shorfiyah*, Kemudian pengalaman organisasi KH Farikhin Syahmari diantaranya yaitu Kepala Madrasah Aliyah Karangtengah Kecamatan Warungpring pada tahun 1986-2001, Katib Syuriyah Kecamatan Moga pada tahun 1986-1991, Wakil Rois Syuriyah Kecamatan Moga 1991-1996, A'wan Syuriyah Cabang Pemalang

pada tahun 1991-1996, Ketua bidang pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama pada tahun 1996-2001, Katib Syuriyah Cabang Pemalang pada tahun 1996-2001, Katib Syuriyah cabang Pemalang pada tahun 1996-2001, Wakil Rois Syuriyah pada tahun 2001-2006, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tahun Kabupaten Pemalang pada tahun 2002-2007. (wawancara dengan KH. Farikhin Syahmari pada tanggal 29 Januari 2016)

KH. Farikhin Syahmari kemudian menikah dengan HJ. Ismawati dan menetap di Desa Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Dari pernikahannya dengan Ibu Hj. Ismawati beliau dikarunia 5 anak yaitu : Shofrulayliya, Binti Mamluatul Karomah, Ahmad Mutawakkil, Sifti Nahdlatul Ummah, Ahmad Mu'tasim. (Wawancara dengan KH. Farikhin Syahmari, pada tanggal 29 Januari 2016)

2. Sejarah kegiatan dakwah KH. Farikhin Syahmari

Pengajian rutin sabtunan berdiri pada tahun 1989, yang pertama mendirikan adalah bapak KH. Syahmari Syarif ayah dari KH. Farikhin Syahmari, KH. Syahmari Syarif yang menyuruh kepada nadzir mesjid Al-

Mansyur yang lokasinya terletak di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, KH. Farikhin Syahmari menyuruh kepada Nadzir masjid Al-mansyur agar diadakanya Pengajian rutin Sabtunan, nadzir masjid yang bernama bapak Wadnan, KH. Syahmari Syarif yang memberikan mandat terhadap KH. Abdul Aziz kemudian untuk diadakakanya pengajian rutin Sabtunan yang di pimpin oleh KH. Farikhin Syahmari dan pengajian rutin Sabtunan tersebut berjalan dari tahun 1989-2016 pada masa sekarang. Pengajian rutin Sabtunan merupakan Pengajian yang sangat pesat perkembanganya karena dari tahun ke tahun Para jamaahnya selalu meningkat, pengajian rutin Sabtunan merupakan salah satu pengajian yang berkembang di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, perkembanganya sangat pesat, dari perkotaan sampai ke pelosok desa, salah satunya di Desa Gombong Kecamatan Warungpring. Sejarah munculnya Pengajian rutin Sabtunan berawal dari seorang tokoh masyarakat setempat yaitu Bapak Kyai Nur yang sedang mencari sandaran di dalam hidupnya, dan

membimbingnya untuk menemukan sebuah hakekat. Beliau merupakan tergolong sebagai salah seorang ulama terkenal di daerah Kabupaten Pemalang, Pengajian rutin Sabtunan ini di pimpin oleh KH. Farikhin Syahmari beliau banyak mengajar mengenai hal ibadah, muamalah, beliau di beri mandat dari bapak Kyai Nur untuk mengajarkan ilmunya. Setelah beliau mampu mengajarkan ilmunya. KH. Farikhin Syahmari merasa dirinya amat hina dimata Allah dan merasa ilmu hikmah yang ia miliki masih dalam level yang kecil, disinilah KH. Farikhin Syahmari memperoleh kebimbangan yang mendalam di hatinya. dalam permasalahan yang ada pada dirinya. Untuk menjawab pertanyaan yang mendalam antara hidupnya dan menuruti perintah gurunya dan melihat keadaan dalam dirinya.

Beliau tergolong sebagai salah seorang ulama terkenal di daerah Kabupaten Pemalang. Beberapa pelajaran telah dipelajarinya dengan tekun selama kurang lebih 8 tahun. Dan pada akhirnya KH. Farikhin Syahmari mendapat perintah dari seorang tokoh masyarakat yang bernama Kyai Wadnan untuk

memberikan sedikit ilmunya kepada masyarakat Desa Gombong.

Setelah dirasa cukup untuk mumpuni melaksanakan amanah dan menjadi seorang santri yang ilmunya mengimbangi sang guru, KH. Farikhin Syahmari untuk membuat cabang baru kelompok jami'ah yang lainnya di tanah kelahirannya di Desa karang tengah. Akan tetapi dalam proses menjadi seorang pengasuh pengajian, beliau tidak langsung menerima perintah tersebut. karena KH Farikhin Syahmari masih merasa dirinya amat hina di mata Allah dan ilmu hikmah yang ia miliki masih dalam level yang kecil. Disinilah KH. Farikhin Syahmari memperoleh kebimbangan di dalam hatinya. (wawancara dengan Bapak Wadnan, 25 Juli 2015)

Sesuai dengan namanya pengajian rutin Sabtunan, dengan demikian pengajian rutin sabbatun dilaksanakan pada Hari Sabtu. Artinya pengajian diselenggarakan setiap seminggu sekali yang jatuh setiap hari Sabtu. Pengajian rutin Sabtunan merupakan suatu pengajian yang bisa meningkatkan kemampuan spiritual manusia dalam hal keimanan, aqidah dan

sosial masyarakat. Adapun peningkatan itu sendiri adalah dalam hal keimanan para jamaah pengajian rutin sabtunan. Pengajian rutin sabtunan itu sendiri adalah dalam hal keimanan para jamaah pengajian rutin sabtunan lebih rajin melakukan ibadah shalat lima waktu dan salat sunah. Aqidah mereka mampu memegang keyakinan dengan kuat semisal tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran aliran yang sekarang, sedangkan dalam hal sosial kemasyarakatan jamaah pengajian rutin sabtunan mampu mengaplikasikan setiap ajaran-ajaran yang disampaikan pada waktu pengajian di kehidupan sehari-hari yaitu, mempererat silaturahmi serta ukhuwah Islamiyah dan sebagainya.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwasanya peningkatan pada jamaah pengajian rutin sabtunan sangat jelas meningkat yang menunjukan positif para jamaah dan masyarakatnya. (wawancara dengan Bapak Dikin, 25 Juli 2015)

- a. Metode pengajian rutin Sabtunan Desa Gombang
Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang
Metode dakwah yang dilakukan oleh KH.
Farikhin Syahmari pada peengajian rutin

Sabtunan adalah diawali dengan pembacaan solawat-solawat nabi, siir-siiran, ngaji Al-Qur'an dan kemudian tahlil dan ketika KH. Farikhin Syahmari belum hadir, diselingi ceramah-ceramah sedikit tentang aqidah Islam, tata cara ibadah dari Ustad Syamsudin. Kemudian ketika KH. Farikhin Syahmari sudah datang kemudian dakwah KH. Farikhin berlangsung. ada kesempatan bagi para jama'ah untuk menanyakan apa yang mereka belum paham dari materi yang disampaikan tentang akidah islam, setelah itu pengajian di akhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh guru pengajian atau sesepuh yang menghadiri pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombong Kecamatan Warungpring. (wawancara dengan Ibu Hj. Umroh 27 Juli 2015)

Adapun urutan acara pelaksanaan pengajian rutin Sabtunan adalah:

- 1) Pembukaan

Pembukaan pengajian rutin Sabtunan adalah pembacaan al-Fatihah, siir-siiran, solawat nabi dan pembacaan ayat-ayat

Alqur'an, yang di pimpin oleh seorang tokoh masyarakat setempat yaitu Bapak Wadnan yang selalu mengawali proses jalanya pengajian rutin berlangsung.

2) Pembacaan sholawat

Pembacaan solawat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat dan diikuti oleh para jamaah rutin sabtunan.

3) Pembacaan wirid dan tahlil

Wirid atau tahlil adalah rangkaian kalimat-kalimat al-Qur'ani; biasanya dibaca bersama-sama. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pelatihan menumbuhkan konsentrasi keagamaan sehari-hari. Kalimat-kalimat ini dibaca oleh kelompok-kelompok tarekat dan kelompok-kelompok lainnya. Gaya dan model yang sangat beragam, tetapi pada umumnya mengandung permohonan ampunan (*istighfar*), shalawat atas nabi, dan *syahadah*, sering kali digunakan kutipan atau ayat-ayat al-Qur'an. Peserta Pengajian

berjumlah 150 peserta, akan tetapi pada pelaksanaan pengajian tidak menghadiri semua karena peserta jamaah mempunyai kesibukan dan pekerjaan berbeda-beda.

Peserta jamaah yang ada bisa menunjukkan kemajuan yang meningkat para pengikut pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombong Kecamatan Warunpring. Kondisi peserta pengajian rutin Sabtunan terdiri dari status sosial yang beraneka ragam, yaitu terdiri dari petani, buruh bangunan dan pedagang. Dilihat dari usia para jamaah kebanyakan sudah memiliki usia 50-80 tahun yang terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikanya para jamaah rata-rata lulusan SD. Kultural pengajian rutin sabbtunan bisa menunjukkan keterbukaan bagi masyarakat dan tidak membedakan status sosial dalam mengikuti pengajian rutin sabbtunan tersebut. hal itulah yang menjadikan pengikut pengajian tersebut dari tahun

ketahun semakin meningkat. (Wawancara dengan ibu Maryatul pada tanggal 26 Juli 2015)

3. Proses dakwah KH. Farikhin Syahmari

Dakwah menurut pandangan KH. Farikhin Syahmari adalah pesan dakwah yang meliputi nilai-nilai ajaran Islam yang berbentuk ajakan kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan, sehingga terciptalah masyarakat yang agamis. Dasar dari pengertian Dakwah di atas adalah mengacu kepada dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu mensyiarkan Islam pada seluruh umat manusia, tanpa adanya suatu ancaman dan paksaan. (Wawancara bapak KH. Faarikhin Syahmari pada tanggal 27 Juli 2015).

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari cenderung menggunakan pendekatan sosiologis yakni suatu pendekatan yang memahami kondisi para jamaah rutin Sabtunan yang telah mengedepankan terciptanya suatu lingkungan masyarakat yang saling memahami dan menghormati. Dengan memahami kondisi masyarakat dan bekal penguasaan ilmu agama KH. Farikhin Syahmari dalam

menyampaikan dakwahnya kepada jamaah rutin sabtunan (Wawancara dengan KH. Farikhin Syahmari, pada tanggal 25 September 2015)

menanamkan ajaran-ajaran Islam dan dakwah bisa diterima di lingkungan setempat. Dakwah beliau lebih menekankan pada aspek pengajaran pesantren, dalam mengembangkan syiar Islam KH. Farikhin Syahmari membentuk jamaah pengajian dan juga mendirikan pondok pesantren Al-Falah Mislahul Mutaalimin yang tujuannya agar para jamaah bisa belajar dengan baik. Khususnya pembelajaran AL-Qur'an dan kitab *salaf* (kitab kuning) dan ilmu-ilmu agama seperti *Ilmu Nahwu*, *Shorof*, *Fiqih*, *Hadits* dan lain-lain. Dakwah yang dilakukan KH. Farikhin Syahmari merupakan suatu dakwah yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat petani, dalam penyampaian dakwah KH. Farikhin Syahmari lebih memahami kondisi masyarakat. Padahal dakwah di lingkungan masyarakat petani lumayan sulit, karena cukup sulit untuk merubah para jamaahnya dengan membentuk watak atau karakter masyarakat petani yang keras KH. Farikhin Syahmari dapat pengajian

bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu. (Wawancara dengan Ustad Wadnan, jamaah, pada tanggal 27 September 2015).

3.2 Metode dakwah KH. Farikhin Syahmari

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dipikulkan kepada setiap orang yang muslim dimanapun ia berada, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab suci al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah, untuk menyerukan dakwah dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dimanapun berada. Dakwah yang bertujuan untuk mengharapkan sifat fitrah manusia agar eksistensi manusia memiliki makna dihadapan Allah SWT dan yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa tugas dakwah merupakan tugas umat Islam secara menyeluruh bukan hanya tugas seseorang atau sebuah kelompok saja merupakan tugas bagi seluruh umat muslim. Oleh sebab itu agar dakwah dapat mencapai sasaran maka tentunya diperlukan suatu sistem dalam hal penataan perkataan maupun perbuatan yang terkait dengan nilai-nilai keIslaman dalam kondisi seperti ini maka para dai harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai metode dakwah.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah Islamiahnya. Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah, metode dakwah tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak oleh jamaahnya, seorang dai meski jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam berdakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan *bi Al-Lisan* (secara lisan ceramah) dan *mauidhoh hasanah*. KH. Farikhin Syahmari dalam menjalankan dakwahnya dengan menggunakan *bi Al-Lisan* (secara lisan ceramah) dan *mauidhoh hasanah*, dakwah ini merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan para jamaahnya.

Dengan demikian suatu tindakan yang nyata tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah, misalnya KH. Farikhin Syahmari memberikan dakwah terhadap para jaah rutin Sabtunan yang pertama dalam berdakwah beliau tidak menggurui dan mendikte para jamaah rutin Sabtunan. Menurut KH. Farikhin Syahmari

para jamaah rutin Sabtu apabila diatur dan didekte tidak akan merasa senang dan nyaman, walaupun mengerjakan akan tetapi dengan hati yang ikhlas atau melakukannya tidak senang karena tidak dengan keinginannya sendiri. ia lebih senang melakukan segala sesuatu bersama-sama seperti orang yang berjamaah shalat antara imam dan ma'mumnya, ketika berdiri bersama, rukuk bersama, sujud bersama, hingga salam bersama-sama.

Islam sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman dalam hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, itu merupakan usaha dakwah. Usaha dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang arif, bijaksana, teliti, cermat dan terencana. Dengan demikian jamaah mau mendengarkan, memperhatikan dan mencerna

pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Sehingga timbul dalam diri suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

KH. Farikhin Syahmari dalam melaksanakan dakwah dilakukan dengan berbagai cara salah satunya cara dakwah *bi Al-Lisan* (secara lisan, atau ceramah), dakwah ini merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, pernyataan ini sejalan dengan kata hikmah.

Maka dari itu tindakan nyata tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah, misalnya KH. Farikhin Syahmari memberikan dakwahnya terhadap jamaah rutin Sabtunan, dalam berdakwah KH. Farikhin Syahmari tidak menggurui dan mendekte para jamaah rutin Sabtunan, menurut KH. Farikhin Syahmari para jamaah rutin Sabtunan apabila diatur dan didekte tidak akan senang dan nyaman, walaupun mengerjakan akan tetapi dengan hati yang ikhlas atau melakukannya tidak senang karena tidak dengan keinginanya sendiri, selain itu

KH. Farikhin Syahmari menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga jamaah rutin Sabtunan merasa lebih nyaman, merasa dihargai, serta merasa tidak dikucilkan oleh orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dakwah *bi Lisan* merupakan kegiatan mengajak kejalan tuhan kebahagiaan duni akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) baik dalam keadaan fisiologis maupun psikologis, dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Farikhin Syahmari yaitu menggunakan metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah* seperti yang diterapkan dalam pengajian rutin Sabtunan yang diikuti oleh jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, penyampaian metode dakwah KH. Farikhin Syahmari menggunakan komunikasi bahasa yang baik sesuai dengan kebutuhan para jamaahnya agar para jamaah bisa memahami materi yang telah di sampaikan oleh KH. Farikhin Syahmari kepada para jama'ah pengajian rutin Sabtunan. Sehingga para jama'ah bisa menerima materi dakwah yang telah disampaikan oleh

KH. Farikhin Syahmari. (wawancara dengan bapak Salim jamaah rutin Sabtunan pada tanggal 27 Juli 2015).

Pelaksanaan kegiatan dakwah memerlukan metode penyampaian dakwah yang tepat agar tujuan dakwah yang di inginkan oleh KH. Farikhin Syahmari itu tercapai. Metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah* ini baik diterapkan dalam proses penyampaian dakwah tetapi terkadang ada juga jamaah yang kurang begitu memahami materi yang telah disampaikan oleh seorang dai, terkadang ada jamaah yang mengikuti dakwah KH. Farikhin Syahmari hanya ikut-ikutan teman-temannya saja dan ada juga yang serius akan mengikuti dakwah KH. Farikhin Syahmari juga yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari ketika menyampaikan materi dakwah KH. Farikhin Syahmari menggunakan bahasa yang baik, yang bisa di fahami oleh jamaahnya yang sesuai dengan kebutuhan para jamaah rutin Sabtunan sehingga para jamaah rutin Sabtunan antusias ketika mengikuti pengajian rutin Sabtunan.

KH. Farikhin Syahmari dalam menyampaikan materi dakwahnya menggunakan bahasa yang baik, komunikasi yang baik, sehingga para jamaah pun antusias dalam mengikuti pengajian rutin Sabtunan. Dan ada juga

jamaah yang kurang begitu memahami bahasa beliau, karena beliau menggunakan metode dakwahnya menggunakan kitab-kitab, dengan berbagai kegiatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajian rutin Sabtunan merupakan program pengajian yang menimbulkan respon kognitif, afektif dan konatif para jamaah setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari.

Metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi para jamaah rutin Sabtunan terutama dalam penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari dakwah Islam yakni mendidik akhlak dan jiwa para jamaah mempersiapkan mereka untuk membekali diri dalam kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan mendengarkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari para jamaah bisa meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang dholim jadi dengan memberikan stimulasi terhadap jamaah itu dengan ajakan KH. Farikhin Syahmari secara otomatis mendorong

jamaah untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari dalam menyampaikan pesan dakwahnya, beliau mengambil metode *Mau'idzah al-hasanah* karena metode dakwah tersebut metode yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan materi dakwahnya agar tepat sasaran, materi yang sudah disampaikan KH. Farikhin Syahmari bisa menyerap kepada para jamaahnya. Kelebihan dari metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah* KH. Farikhin Syahmari dalam berdakwah yaitu : Sebagai seorang juru dakwah beliau mampu menyajikan dan menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan ditambah pembawaan bahasa beliau yang lembut dalam menyampaikan dakwahnya dan dapat memberikan suasana yang tenang, dan damai bagi para jama'ahnya, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik, dengan demikian metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah*.

Kekurangan dari dakwah KH. Farikhin Syahmari dalam menyampaikan dakwah Islam yaitu KH. Farikhin Syahmari tidak mengevaluasi setiap pesan dakwah karena mengingat dalam proses penyampaian KH. Farikhin

Syahmari terkadang suka mengulang-ulang materi yang disampaikan jadi kadang membingungkan para jamaah. Tujuan dari dakwah KH. Farikhin Syahmari agar masyarakat bisa memahami dan mengerti setiap pesan dakwah yang akan disampaikan beliau tanpa ada unsur paksaan.

Dakwah yang disampaikan dari KH. Farikhin Syahmari masyarakat pun bisa sedikit mengubahnya, dari jamaah rutin Sabtunan, disinilah letak keberhasilan dakwah KH. Farikhin Syahmari untuk dapat meneledani nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam uhuwahnya maka dakwah memerlukan sifat yang sabar, ulet, konsisten atau istikomah dari pembawa dakwah tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus sebagai kyai atau santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi pada zaman sekarang, kemampuan dan ilmu yang dimilikinya.

Materi yang tepat dalam metode dakwah yang tepatpun sangat dibutuhkan dan dipahami dengan baik oleh da'i, karena antara metode dan materi mempunyai hubungan yang erat sekali. Apabila materi yang diberikan

sudah bagus dan sesuai, sementara metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat dan tidak dikemas dengan menarik, maka sasaran dakwah akan cenderung malas menyimak dan bersikap acuh. Oleh sebab itu, metode dakwah yang digunakan harus relevan dengan latar belakang sosial dan kultur masyarakat yang merupakan sasaran materi dan metode dakwah saling berhubungan satu sama lain.

Dai harus menyadari akan fungsinya sebagai pengemban risalah suci, maka seorang dai haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi. Bagaimanapun juga, seorang dai yang akan menyeru manusia ke jalan yang telah di ridhoi oleh Allah Swt haruslah senantiasa membekali diri dengan akhlak yang baik serta sifat terpuji lainnya. Seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, tawadlu, amanah, sabar dan tabah.

Metode dakwah yang baik dan bijaksana agar penerima dakwah dapat diterima dengan ikhlas dan tulus dengan hati nuraninya sendiri. Karena Islam adalah agama yang damai tanpa ada paksaan. Hal tersebut sesuai dengan

dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari dalam menyampaikan dakwahnya beliau selalu menasehati jamaahnya untuk saling menghormati, saling menghargai jangan ada permusuhan antara umat Islam sendiri dan dengan non muslim, dan saling rendah hati. Sehingga suasana pengajiannya bisa memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi jamaahnya.

Hal ini ada hasil dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari yaitu adanya pengajian yang diadakan setiap hari Sabtu Sore pada jam 13:00-17:00, di dalam Pengajian rutin Sabtunan KH. Farikhin Syahmari beliau memiliki jamaah yang banyak, jamaahnya kurang lebih berjumlah 150 orang, yang terdiri dari para bapak-bapak dan ibu-ibu, dari beberapa penjelasan kegiatan metode dakwah Islam tersebut KH. Farikhin Syahmari di atas, merupakan suatu usaha dakwah yang maksimal. Karena mengingat bahwasanya jamaahnya yang secara pendidikan dan segi keagamaan yang kurang, Hasil dakwah yang dilakukan oleh KH. Farikhin Syahmari di atas, merupakan usaha untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik dalam hal beribadah dan mengetahui banyak tentang agama Islam.

Metode dakwah KH. Farikhin Syahmari dapat di simpulkan bahwasanya metode dakwah KH. Farikhin Syahmari dapat mengubah respon kognitif, afektif dan konatif jamaah rutin Sabtunan karena ada feed back antara metode dakwah dan jamaahnya dengan adanya jamaah yang menerima metode dakwah KH. Farikhin Syahmari hanya mendengarkan. Tetapi jamaah tersebut tidak hanya mendengarkan saja ketika mengikuti metode dakwah KH. Farikhin Syahmari, jamaah tersebut memahami materi yang di sampaikan kemudian diaplikasikan diri sendiri untuk merubahnya.

BAB IV

**ANALISIS RESPON KOGNITIF AFEKTIF DAN
KONATIF MAD’U SETELAH MENDAPATKAN
METODE DAKWAH DARI KH. FARIKHIN SYAHMARI**

**4.1 Respon Kognitif, Afektif, Konatif Mad’u Setelah
Mendapatkan Metode Dakwah Dari KH. Farikhin
Syahmari**

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah sebagai peningkatan iman seseorang secara individu maupun kelompok. Ketika dakwah dilakukan oleh seorang pendakwah yaitu menggunakan dengan strategi, pendekatan, metode, pesan dan menggunakan media tertentu, maka metode dakwah akan timbul respon dan efek pada mitra dakwah yang akan menerimanya.

Adapun efek atau respon jamaah terhadap metode dakwah KH. Farikhin Syahmari sangatlah beragam karena ada setiap orang yang mempunyai penerimaan yang berbeda-beda, atau pemikiran yang berbeda-beda ada yang langsung bisa menerima metode dakwah KH. Farikhin Syahmari, ada yang hingga beberapa kali tidak menerima metode dakwah dari KH. Farikhin Syahmari tergantung

dengan kondisi dan kemauan orang yang ingin memperbaiki diri pada jamaahnya. KH. Farikhin Syahmari mengatakan tidak ada yang bisa membangun karakter seseorang karena karakter seseorang yang memberi hanyalah Allah SWT, manusia hanyalah memberi contoh atau penyemangat untuk membantu menjadikan seseorang menjadi yang lebih baik, KH. Farikhin Syahmari memberikan semangat dalam mengurangi perilaku buruknya seseorang dikit demi sedikit, selanjutnya diserahkan terhadap dirinya sendiri mau seperti apa.

Dengan demikian penerima pesan dakwah melalui kegiatan dakwah, dapat diharapkan mengubah cara berfikir seseorang tentang ajaran agama Islam melalui pemahaman yang sebenarnya, seseorang dapat memahami atau mengerti setelah melalui proses berfikir. Ketika seseorang berfikir mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Dalam (wawancara, 18 Juni 2016) hal ini respon jamaah rutin Sabtunan berbeda-beda seperti yang dirasakan oleh Rofiah , metode dakwah KH. Farikhin

Syahmari sangatlah mudah dipahami, begitu juga yang di rasakan oleh Umroh (wawancara, 28 Januari 2016) ia merasakan ketentraman dalam hatinya, dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, begitu juga yang di rasakan oleh Toipah (wawancara, 18 Juni 2016) ia merasa nyaman ketika mendengarkan dakwah dari beliau, yang dirasakan oleh Mustinah (wawancara Juni 2016) ia merasa senang ketika mendengarkan dakwah beliau, yang dirasakan oleh Mut (wawancara Juni 2016) ia merasa senang ketika mendengarkan dakwah beliau, yang dirasakan oleh Waali (wawancara Juni 2016) ia merasa tenang hatinya, yang dirasakan oleh Waad (wawancara Juni 2016) dakwah yang bisa menentramkan hati, yang dirasakan oleh Nuridin (wawancara Juni 2016) dakwah yang bisa menyejukan jiwa, yang dirasakan oleh Tasrip (wawancara Juni 2016) merasa senang ketika mendengarkan dakwah beliau, dirasakan oleh Kursin (wawancara Juni 2016) dakwah merasa senang ketika mendengarkan dakwah beliau, sehingga setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari dalam berpikir dapat lebih jernih, dan bisa membedakan mana

yang dibolehkan dan dilarang oleh Agama, seperti halnya yang dirasakan oleh jamaah lainnya.

Kedua respon afektif itu timbul karena adanya perubahan yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh obyek dakwah yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai, setelah jamaah menerima dakwah, respon afektif ini merupakan salah satu bentuk respon yang berkaitan dengan bagaimana sikap dari jamaah pengajian rutin Sabtunan di dalam menanggapi ajaran Islam yang telah disajikan oleh KH. Farikhin Syahmari kepada para jamaahnya. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah, hal yang dirasakan oleh jamaah pengajian rutin Sabtunan setelah mendapatkan pencerahan rohani mereka merasakan ketenangan dalam hatinya dan ingin merubah perilakunya seperti jamaah rutin Sabtunan yang saya wawancarai ia ingin menjadi lebih baik lagi.

Ketiga respon konatif merupakan respon dakwah yang berkaitan dengan pola tingkah laku atau objek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah

disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Respon ini muncul dengan proses kognitif(faktor-faktor yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan afektif (dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan).

Seseorang bertindak ataupun bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu masuk ke dalam perasaanya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila seseorang itu bersikap positif maka ia cenderung berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia cenderung untuk berbuat baik, jadi perbuatan ataupun perilaku seseorang itu pada hakekatnya adalah sebuah perwujudan dan pikiranya, dalam konteks dakwah perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah yaitu perilaku positif. Sesuai dengan tuntutan syariat ajaran Islam, apabila dakwah dapat menyentuh dan dapat mendorong manusia melakukan tuntunan ajaran Islam dengan baik, maka dakwah dikatakan berhasil.

Dakwah tidak menyentuh ketiga aspek perubahan diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada

komponen-komponen dakwah yaitu dai, materi, media, metode ataupun komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan kelemahan pada masing-masing komponen tersebut, sehingga dapat diketahui komponen mana yang dapat menyebabkan dakwah menjadi kurang optimal, misalnya para jamaah rutin Sabtunan mereka sekarang berubah perilakunya menjadi baik seperti yang dilakukan oleh seperti yang dirasakan oleh Rofiah (wawancara, 28 Januari 2016) sebelumnya ia tidak melaksanakan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan keduniawian, ia tidak mengetahui mana hal yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, hal ini juga yang dirasakan oleh Umroh (wawancara, 28 Januari 2016) sebelumnya ia tidak melaksanakan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan keduniawian, ia tidak mengetahui mana hal yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, begitu juga yang dirasakan oleh Toipah (wawancara, 18 Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat

wajib karena sibuk dengan pekerjaannya, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib, yang dirasakan oleh Mustinah (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia merasa perilaku terhadap orang lain itu tidak baik karena kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain, tetapi setelah saya mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari ia merasa senang ketika mendengarkan dakwah KH. Farikhin Syahmari perilaku saya berubah sering bersosial dengan orang lain.

yang dirasakan oleh Mut (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan pekerjaan di ladang, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib, yang dirasakan oleh Waali (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan pekerjaan di ladang selalu lalai ketika waktu shalat wajib sudah tiba, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari

sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib.

Seperti yang dirasakan oleh Waad (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan pekerjaan dengan dagangannya selalu lalai ketika waktu shalat wajib sudah tiba, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib, yang dirasakan oleh Nuridin (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan pekerjaan di ladangnya, ia selalu lalai ketika waktu shalat wajib sudah tiba, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib, yang dirasakan oleh Tasrip (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia selalu percaya dengan hal-hal kejawen seperti mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal seperti halnya percaya dengan adanya hari-hari yang spesial tetapi setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari ia merubahnya tidak mempercayai hal-

hal yang bersifat kejawan. dirasakan oleh Kursin (wawancara Juni 2016) sebelumnya ia tidak melakukan ibadah shalat wajib karena sibuk dengan pekerjaan di ladangnya, ia selalu lalai ketika waktu shalat wajib sudah tiba, ia tidak mengetahui mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang menjadi lebih rajin ketika melaksanakan ibadah shalat wajib.

Rata-rata jamaah rutin Sabtunan mengaku senang, nyaman dengan metode dakwah yang diajarkan di dalam pengajian rutin Sabtunan, dalam respon jamaah pengajian rutin Sabtunan ini meliputi respon kognitif penerimaan dakwah afektif keinginan untuk merubah perilakunya yaitu merealisasikan pesan dakwah dalam perilaku sehari-hari.

Metode dakwah tidak dapat tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu *dai*, materi, media, metode dan komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan kelemahan pada masing-masing komponen tersebut, sehingga dapat diketahui komponen mana yang menyebabkan dakwah menjadi

kurang optimal, misalnya para jamaah rutin Sabtunan dalam hal pelaksanaan ibadah Sholat mereka berubah, perilakunya menjadi baik tidak. sebelumnya ia melakukan sholat wajib, ia tidak tahu mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari sekarang perilakunya berubah menjadi taat beribadah, lebih menghargai orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dirasakan oleh para jamaah rutin Sabtunan dahulu ia mengatakan bahwa ia sering berperilaku semaunya sendiri, sering meninggalkan ibadah sholat wajib namun sekarang setelah mendapatkan dakwah dari KH. Farikhin Syahmari prilakunya berubah menjadi baik dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-harinya walaupun terkadang masih buruk masih meninggalkan ibadah sholat wajib.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang dilakukan KH. Farikhin Syahmari yaitu metode ceramah dan *Mau'idzah al-hasanah*. Beliau membawakan dakwahnya dengan cara yang berbeda, salah satunya dengan pembawaan yang tenang, sabar dan tidak menggebu-gebu. Dengan kondisi seperti itu menjadikan para jamaah bisa mendengarkan dan menerima pesan dakwah dengan baik. Sebab keteladanan beliau dalam berdakwah para jamaah aktif mengikuti pengajian rutin Sabtunan sehingga bisa mengetahui lebih tentang agama Islam. Walaupun kenyataanya masih ada beberapa jamaah yang sering melupakan ibadah sholat wajib, namun secara keseluruhan para jamaah rutin Sabtunan masih melaksanakan ibadah ibadah sholat wajib.

2. Respon kognitif, afektif dan konatif mayoritas jamaah rutin Sabtunan terhadap metode dakwah menunjukkan respon positif, karena pesan dakwah yang mudah dipahami, wawasannya jadi bertambah dan perasaan jamaah tambah senang terhadap pesan dakwah yang disampaikan KH. Farikhin Syahmari serta mengaplikasikan pesan dakwahnya di kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran-saran

Dari hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kedepan dakwah KH. Farikhin Syahmari diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menghadapi kondisi dakwah sekarang ini, di samping akan menopang dan menyempurnakan dakwah jama'iyah.
2. Penelitian hanya terbatas metode dakwah KH. Farikhin Syahmari di Desa Gombong Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang (Studi Analisis Respon Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan) saja. Kedepan diharapkan ada upaya untuk melakukan penelitian lanjutan dibidang metode dakwah lainnya.

3. Dai harus lebih mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih baik sebelum disampaikan kepada jamaah dan dai juga harus memberikan pembahasan materi yang membahas tentang kejadian yang ada di masyarakat sekarang.
4. Metode dakwah yang sudah dilaksanakan dalam pengajian rutin sabtunan Desa Gombang Kecamatan Warungpring oleh dai sudah sesuai yang diinginkan oleh para jamaah maka dari itu dai harus bisa mempertahankan sistem dan metode pengajaran dan penyampaian terhadap pengajian rutin sabtunan dan bila perlu harus lebih di kembangkan lagi supaya lebih baik lagi.

5.3 Penutup

Alhamdulillah, dengan rahmat Allah Swt. dan segala puji kehadirat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini dengan harapan dan manfaat bagi hidup dan kehidupan penulis pada khususnya dan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah meridlohi ini sebagai amal ibadah. Namun tulisan ini merupakan suatu usaha atau upaya maksimal yang dapat peneliti tuangkan dalam skripsi, maka memanjatkan rasa syukur

kepada Illahi Robbi dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat diandalkan sebagai karya tulis ilmiah yang berbobot. Namun demikian, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memancing berbagai pihak yang beriman dengan ilmu-ilmu ke-Islaman untuk senantiasa bergulat dengan ilmu tersebut. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan dari skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djaliel, Maman Rafi'udin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Abdullah, Dzikron, *Metologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1989
- Aep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Anwar, Arifin, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Amin, Munir Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M, *Psikologi dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renaka Cipta, 1993.
- Aziz, Abdul & Majid, Abdul, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Jakarta: Mustaqiin, 2003.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Azwar, Saifudin *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Az-Zaid, Abdul Karim Zaid, *Dakwah bil Khikmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.

Bachtiar, wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.*: Jakarta:Logos Wacana ilmu, 1997.

Bungin,Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

D. Dagum, Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: L lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta:Pustaka Amani, 2005

Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Effendi, Onong Uchama, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakte*, Bandung: PT Rosdakarya, 1999.

Hady, S, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2002

Halimi, Safrodin.*Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press, 2008

Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah*, jakarta: kencana 2011

Kusnawan, Aep, *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid, 2004.

- Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh, dan Eksistensinya di mata masyarakat*, STAIN Ponorogo: 2010.
- Moloeng, J lexy, *Metode Studi Islam*, Reneka Cipta, 2006.
- Moleong, lexy J, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Moleong, lexy J, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Purwadinata, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas terbuka, 1999.
- Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Pengantar Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2011.
- Sanjaya, Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas terbuka.

- Shallahuddin, Mahdudh, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Sinar Wijaya, 1986.
- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta. Bulan Bintang, 1997.
- Subandi, Ahmad, *Ilmu Dakwah Ke Arah Metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida, 1995.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Alfabeta*, Bandung, 2010.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta, 2013.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Komunikasi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1991.
- Suparta, Munzier, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, Jakarta: 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja wali Pers, 2012.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1983

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM,
1996

Winarni, *Komunikasi Massa: Cetakan ke-I*, Malang: UMM
Press, 2003. 5.2. Penutup

Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Wawancara dengan KH. Farikhin Syahmari

1. Bagaimana tujuan dakwah Bapak KH. Farikhin Syahmari dalam pengajian rutin Sabtunan di Desa Gombong Kecamatan Warungpring?
2. Bagaimana penerapan metode dakwah yang diterapkan oleh Bapak KH. Farikhin Syahmari?
3. Apakah dakwah Bapak KH. Farikhin Syahmari memberikan manfaat kepada jamaah pengajian rutin Sabtunan?
4. Apa saja metode dakwah yang diterapkan Bapak KH. Farikhin Syahmari?
5. Bagaimana materi yang diberikan oleh Bapak KH. Farikhin Syahmari dalam memberikan dakwah kepada jamaah rutin Sabtunan?
6. Bagaimana kondisi jamaah setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
7. Bagaimana biografi Bapak KH. Farikhin Syahmari?

Wawancara dengan jamaah pengajian rutin Sabtunan

1. Bagaimana sejarah berdirinya pengajian rutin Sabtunan?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari?
3. Ada berapa jamaah yang mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
4. Apakah metode dakwah yang diberikan oleh KH. Farikhin Syahmari sudah mengena dihati anda?
5. Bagaimana motivasi anda mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
6. Bagaimana anda tergugah hatinya untuk mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
7. Apakah metode dakwah KH. Farikhin Syahmari sudah tepat?
8. Bagaimana respon anda ketika mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
9. Bagaimana respon kognitif (pola pikir) anda ketika mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
10. Bagaimana respon kognitif (pola pikir) anda setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan.?
11. Bagaimana respon kognitif (pola pikir) anda setelah mengikuti dakwah KH. Farikhin Syahmari?
12. Bagaimana respon kognitif (pola pikir) anda setelah mengikuti dakwah KH. Farikhin Syahmari?
13. Bagaimana respon afektif (perasaan) anda terhadap metode dakwah KH. Farikhin Syahmari?
14. Bagaimana respon afektif (perasaan) setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
15. Bagaimana respon konatif (sikap) anda setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan dalam dakwah KH. Farikhin Syahmari?
16. Bagaimana respon konatif (sikap) anda setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan dalam dakwah KH. Farikhin Syahmari?
17. Bagaimana perubahan respon konatif (sikap) anda setelah mengikuti pengajian rutin Sabtunan?
18. Bagaimana menurut anda mengenai pelaksanaan metode dakwah KH. Farikhin Syahmari?
19. Apakah dakwah KH. Farikhin Syahmari memberikan perubahan sikap kepada anda?

20. Apakah metode dakwah KH. Farikhin Syahmari memberikan perubahan sikap kepada anda?
 21. Apakah metode dakwah KH. Farikhin Syahmari memeberikan perubahan perasaan kepada anda?
 22. Bagaimana tanggapan anda mengenai dakwah KH. Farikhin Syahmari?
 23. Bagaimana tanggapan anda mengenai metode dakwah KH. Farikhin Syahmari?
 24. Apa saja materi dakwah yang diberikan oleh KH. Farikhin Syahmari kepada jamaah pengajian rutin Sabtunan?
- Wawancara dengan pengasuh pondok
1. Bagaimana riwayat hidup KH. Farikhin Syahmari?



Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

PIAGAM PENGHARGAAN

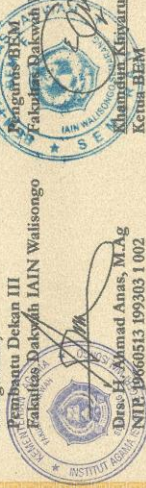
Nomor: In.06.1/Pan.Opak/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **JAETUN**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Pengurus BEM
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Muhammad Syauquddin M
Ketua BEM

Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Novian Ubaidillah
Ketua Panitia



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : *Jaelun*
NIM : *111111030*
Fak./Jur./Prodi : *Da'wah / Qi*

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III

[Signature]
Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

[Signature]
PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN WALISONGO SEMARANG**

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.5/D/PP.00.9/860/2011

Program Pascasarjana IAIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

Jaethu


Atas partisipasinya sebagai :

Pada acara SEMINAR NASIONAL
"DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM"
Pada tanggal 17 Nopember 2011, di Auditorium I Lt. 2 Kampus I IAIN Walisongo

Semarang, 17 Nopember 2011

Direktur




Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.
NIP. 19580507 198402 1002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaetun

Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang/ 03 januari 1990

Alamat : Desa Gombang Kecamatan Warungpring Kecamatan
Warunpring Kabupaten Pemalang.

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenjang Pendidikan:

1. Tahun 2004-2007 Lulus SD 02 Warungpring
2. Tahun 2007-2010 Lulus MTs Tsanawiyah Karang tengah
3. Tahun 2007-2010 Lulus MAN Pemalang
4. Tahun 2011-Sampe sekarang UIN Walisongo Semarang

Demikianlah biodata penulis dan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 29 Juni 2016

Jaetun

NIM. 111111030